

**Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa
Tingkat Tiga Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Karya Husada
dalam Menghadapi Ujian Kompetensi Exit Exam sesuai Permendikbud No 2
Tahun 2020**

Amri Wulandari*

Email: amie.wuland@gmail.com

Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Indonesia
Jln. Tentara Rakyat Mataram No.11B, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

DOI:
[10.37402/jurbidhip.vol10.iss1.236](https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol10.iss1.236)

Riwayat artikel:

Diterima
25/7/2022
Direvisi
25/7/2022
Diterbitkan
16/2/2023

Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada mahasiswa tingkat tiga kebidanan, dan merupakan pengalaman samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas, karena mahasiswa akan menghadapi uji kompetensi exit exam untuk pertama kalinya. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi uji kompetensi exit exam. Jenis Penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, populasi adalah mahasiswa tingkat tiga prodi kebidanan, berjumlah 21 responden, menggunakan data primer. Waktu penelitian bulan Juni sampai Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mayoritas berusia 21 tahun sebanyak 47,6% atau 10 mahasiswa. Tingkat pengetahuan tentang uji kompetensi exit exam mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 80,95% atau 17 mahasiswa, dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19,05% atau 4 mahasiswa, tingkat kecemasan mahasiswa mayoritas tidak cemas 80,95% atau 17 mahasiswa, tingkat kecemasan ringan 4,76% atau 1 mahasiswa, dan tingkat kecemasan berat 9,52% atau 2 mahasiswa, dan tingkat kecemasan sangat berat 4,7 % atau 1 mahasiswa. Sebaiknya kecemasan segera ditangani dengan baik jika tidak maka akan berdampak pada mahasiswa tersebut yaitu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga tidak akan mendapatkan nilai yang maksimal.

Kata kunci: tingkat pengetahuan; tingkat kecemasan; mahasiswa; uji kompetensi exit exam.

Amri Wulandari

Abstract

Anxiety is an emotional state with the onset of discomfort in third-grade students of midwifery, and is a vague experience accompanied by feelings of helplessness and uncertainty caused by something that is not yet clear, because students will face the exit exam competency test for the first time. The purpose of the study in general is to find out the level of knowledge and anxiety levels of students facing the exit exam competency test. This type of research is descriptive analytics with a cross sectional approach, the population is a third-level student midwifery program, numbering 21 respondents, using primary data. Research time from June to December 2021. The results showed that the majority of students aged 21 years as many as 47.6% or 10 students. The majority of knowledge about the exit exam competency test has knowledge of either 80.95% or 17 students, and who have sufficient knowledge as much as 19.05% or 4 students, the majority of student anxiety levels are not anxious 80.95% or 17 students, mild anxiety levels 4.76% or 1 student, and severe anxiety levels 9.52% or 2 students, and very severe anxiety levels 4.76% or 1 student. Anxiety should be handled properly immediately otherwise it will have an impact on the student that is unable to concentrate properly so that it will not get maximum grades.

Keywords: *level of knowledge; level of anxiety; student; competency test exit exam.*

1. Pendahuluan

Tenaga Kesehatan menurut Undang Undang Nomor 36 tahun 2014 adalah orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan dan memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.⁽¹⁾ Bidan merupakan tenaga kesehatan strategis yang banyak berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Bidan dituntut memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Untuk memperoleh bidan dengan kompetensi sesuai harapan, maka penyelenggara pendidikan profesi kebidanan tentunya juga harus memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan.

Uji Kompetensi ditujukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kerja. Saat ini, banyak lulusan baru tenaga kesehatan masih belum memiliki kompetensi sesuai standar. Pendidikan DIII kebidanan merupakan salah satu pendidikan vokasi yang telah melaksanakan uji kompetensi bagi lulusannya. Berdasarkan data Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia (MTKI) pada tahun 2016, nilai rata-rata uji kompetensi DIII kebidanan hanya 41,08. Peserta uji kompetensi yang belum lulus sebanyak 46,5%. Hasil yang masih jauh dari harapan juga ditunjukkan dari rerata try out uji kompetensi tenaga kesehatan tahun 2012 hingga tahun 2015 yang cenderung menurun.⁽²⁾

Pelaksanaan uji kompetensi dirasakan sebagai beban yang semakin Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat tiga Prodi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta sebanyak 21 mahasiswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner/angket. Bertambah berat terutama bagi mahasiswa D-III Kebidanan, dikarenakan sebelumnya ada uji kompetensi namun belum *exit exam*.

Dengan adanya peraturan terbaru tentang pelaksanaan uji kompetensi Permendikbud No 2 Tahun 2020 tentang tata cara pelaksanaan uji kompetensi mahasiswa bidang kesehatan maka majelis tenaga kesehatan indonesia menetapkan uji kompetensi harus dilalui oleh semua mahasiswa tingkat akhir yang memenuhi persyaratan.⁽³⁾ Pelaksanaan uji kompetensi menjadi perhatian tersendiri dikarenakan akibatnya kalau tidak lulus uji kompetensi maka mahasiswa D-III Kebidanan tidak lulus sehingga tidak dapat mengikuti wisuda dan tidak akan teregistrasi untuk menjadi calon bidan di wilayah Indonesia, hal ini menyebabkan adanya fenomena yang dapat memunculkan perasaan khawatir, takut, tegang, cemas, serta adanya tekanan pada diri mahasiswa, dan berbagai upaya pun dicoba untuk dilakukan agar dapat meminimalisir perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga mahasiswa siap menghadapi uji kompetensi.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan dan tingkat tingkat kecemasan mahasiswa tingkat tiga prodi kebidanan dalam menghadapi uji kompetensi *exit exam*”.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat tiga prodi kebidanan dalam menghadapi uji kompetensi *exit exam*.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat tiga Prodi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta sebanyak 21 mahasiswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner/angket.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah 21 mahasiswa diperoleh:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Umur	Frekuensi	Persentase
20 tahun	2	9,5 %
21 tahun	10	47,6 %
22 tahun	6	28,5 %
23 tahun	1	4,8 %
24 tahun	1	4,8 %
34 tahun	1	4,8 %
Jumlah	21	100 %

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berusia 21 tahun sebanyak 47,6% atau sebanyak 10 mahasiswa, berusia 22 tahun sebanyak 28,5% atau 6 mahasiswa, berusia 20 tahun sebanyak 9,5% atau 2 mahasiswa, berusia 23, 24 dan 34 tahun masing-masing 4,8% atau masing-masing 1 mahasiswa.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang uji kompetensi exit exam

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	17	80,95%
Cukup	4	19,05%
Kurang	0	0 %
Jumlah	21	100 %

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang uji kompetensi exit exam mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 80,95% atau 17 mahasiswa, dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19,05% atau 4 mahasiswa.

Tabel 3. Tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi uji kompetensi exit exam

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak cemas	17	80,95 %
Ringan	1	4,76 %
Sedang	0	0 %
Berat	2	9,52 %
Sangat Berat	1	4,76 %
Jumlah	21	100 %

Tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi uji kompetensi exit exam mayoritas mahasiswa tidak cemas 80,95% atau 17 mahasiswa, tingkat kecemasan ringan 4,76% atau 1 mahasiswa dan tingkat kecemasan berat 9,56% atau 2 mahasiswa serta tingkat kecemasan sangat berat 4,76% atau 1 mahasiswa.

Peningkatan kualitas pendidikan tenaga kesehatan adalah salah satu langkah strategis untuk meningkatkan ketersediaan tenaga kesehatan berkualitas dan memiliki kompetensi yang relevan untuk menjalankan sistem pelayanan kesehatan. Salah satu upaya untuk mendorong percepatan peningkatan

dan pemerataan kualitas pendidikan tenaga kesehatan adalah dengan meningkatkan kendali mutu lulusan pendidikan. Uji kompetensi nasional adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan proses pendidikan dan menajamkan pencapaian relevansi kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang diperlukan masyarakat.⁽⁴⁾

Tujuan uji kompetensi bidan adalah sebagai exit exam yang menjamin lulusan pendidikan tinggi kesehatan yang kompeten dan terstandar secara nasional dengan menguji pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar dalam menjalankan profesionalisme dalam pelayanan. Uji Kompetensi tersebut melibatkan suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi atau dalam arti lain uji kompetensi diharapkan menjadi media untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan secara berkala⁽⁵⁾.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat tiga Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta prodi kebidanan berjumlah 21 mahasiswa. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.⁽⁶⁾

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap

perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian.⁽⁷⁾ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di Perguruan Tinggi baik dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Faktor usia merupakan faktor intrinsik yang terdapat dalam setiap mahasiswa, menurut Kaplan dan Sadock (1997) dalam Lutfi 2008, Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, termasuk mahasiswa dan lebih sering pada usia dewasa serta lebih banyak pada wanita. Sebagian besar kecemasan terjadi pada usia 21–45 tahun.⁽⁸⁾ Feist (2009) mengungkapkan bahwa semakin bertambahnya usia, kematangan psikologi individu semakin baik, artinya semakin matang psikologi seseorang maka akan semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan.⁽⁹⁾

Tingkat pengetahuan mahasiswa mayoritas baik 80,95%, peneliti berasumsi ada sebagian mahasiswa yang memiliki pengetahuan cukup karena kurang memahami atau tidak peduli serta malas untuk mencari informasi terkait dengan uji kompetensi *exit exam*. Pengetahuan diartikan dengan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan sesuatu yang berkenaan dengan hal mata pelajaran.⁽¹⁰⁾ Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi

melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁽¹¹⁾

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Di mana sumber informasi berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan untuk memenuhi apa yang ingin dicapai. Semakin sering mahasiswa terpapar sumber informasi tentang uji kompetensi maka semakin baik pengetahuannya.

Tingkat kecemasan mahasiswa mayoritas tidak cemas dalam menghadapi ujian kompetensi *exit exam* 80,95% atau 17 mahasiswa, namun terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan ringan 4,76% atau 1 mahasiswa, dan mahasiswa dengan tingkat kecemasan berat 9,52% atau 2 mahasiswa, dan tingkat kecemasan sangat berat 4,76% atau 1 mahasiswa.

Kecemasan merupakan perasaan keprihatinan, ketidakpastian dan ketakutan tanpa stimulus yang jelas, dikaitkan dengan perubahan fisiologis (takikardia, berkeringat, tremor, dan lain-lain).⁽¹²⁾

Seluruh responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat tiga Prodi kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta yang berjenis kelamin perempuan. Menurut Hawari (2008) dalam penelitian (Malfasari et al., 2019) bahwa Wanita lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan pria karena akibat dari reaksi saraf otonom

yang berlebihan dengan naiknya sistem simpatis, naiknya norepinefrin, terjadi peningkatan pelepasan katekolamin, dan adanya gangguan regulasi serotonergik yang abnormal.⁽¹³⁾ (Kaplan dan Sadock) Wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya.⁽¹⁴⁾

Dalam (Malfasari et al., 2019) bahwa kecemasan dapat muncul sebagai suatu respon fisiologis untuk mengantisipasi suatu permasalahan yang mungkin akan datang atau muncul sebagai gangguan jika timbul berlebihan.⁽¹³⁾ Sampai saat ini, perasaan cemas masih merupakan penyakit masyarakat. Umumnya, perasaan cemas dan rasa gelisah adalah gejala penyakit jiwa atau gangguan mental belaka, tapi perasaan cemas yang berlebihan dapat pula menyerang organ tubuh kita.⁽¹⁵⁾ (Annisa & Ifdil, 2016) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas. Kecemasan merupakan perasaan takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya.⁽¹⁶⁾ Menurut (Lubis, 2009) kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Dampak kecemasan pada respon fisiologis pada kecemasan ringan dan sedang adalah meningkatnya kapasitas seseorang. Pada kecemasan berat dan panik akan

melemahkan atau meningkatkan kapasitas yang berlebihan. Respon fisiologis yang berhubungan dengan kecemasan diatur oleh otak melalui system saraf autonomik, dimana reaksi autonomik ini mempunyai 2 jenis respon, yaitu: 1) Respon parasimpatis yang akan menghemat respon tubuh. 2) Respon simpatis yang akan mengaktifkan respon tubuh. Pada respon yang pertama, seseorang akan menjadi pendiam atau banyak mengurangi aktifitasnya sedangkan respon kedua adalah sebaliknya, dimana seseorang akan menjadi lebih aktif atau yang disebut dengan hiperaktif. Keadaan keduanya tidak menguntungkan tubuh, hal ini dapat dilihat secara nyata pada seseorang dengan kecemasan, dapat menimbulkan berupa gangguan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu contoh pada bagian kognitif, orang tidak dapat berkonsentrasi yang baik. Apabila itu terjadi dalam menghadapi ujian atau tes maka tentulah hasil prestasi suatu tes tidak akan mendapatkan nilai yang maksimal.⁽¹⁷⁾

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan; diketahuinya usia mahasiswa tingkat tiga Prodi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta mayoritas berusia 21 tahun sebanyak 47,6% atau 10 mahasiswa; diketahuinya tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat tiga Prodi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta tentang Uji kompetensi *exit exam* sesuai Permendikbud No 2 Tahun 2020 mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 80,95% atau 17 mahasiswa, dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19,05% atau 4

mahasiswa; diketahuinya tingkat kecemasan mahasiswa tingkat tiga Prodi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta menghadapi Uji kompetensi *exit exam* sesuai Permendikbud No 2 Tahun 2020 mayoritas tidak cemas 80,95% atau 17 mahasiswa, tingkat kecemasan ringan 4,76% atau 1 mahasiswa, dan tingkat kecemasan berat 9,52% atau 2 mahasiswa, dan tingkat kecemasan sangat berat 4,76% atau 1 mahasiswa.

5. Daftar Pustaka

- [1] Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. 2014
- [2] Kementerian Riset T dan P, RI T. Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan. 2020.
- [4] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan T, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan T. Layanan Uji Kompetensi [Internet]. Available from: <https://dikti.kemdikbud.go.id/uji-kompetensi/>
- [5] Pendidikan KRT dan, (Kemenristedikti) T. Data Statistis Tingkat Kelulusan Uji Kompetensi Bidan. 2018.
- [6] Siswoyo D dkk. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press; 2007.
- [7] Yusuf S. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi Press; 2012.

- [8] Lutfa, U., Maliya A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien dalam Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2008.
- [9] Feist J. Kepribadian Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika; 2009.
- [10] Alwi H. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka; 2011.
- [11] Notoatmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [12] Badrya L. Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa Kedokteran Laki-laki dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Menghadapi Ujian OSCE. 2014.
- [13] Malfasari, E., Devita, Y., Erlin, F., & Filer F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di Stikes Payung Negeri Pekanbaru. J Ners Indones. 2019;9(1):124.
- [14] Kaplan, HI, Saddock, BJ & Grabb J. Kaplan-Sadock Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis. Tangerang: Bina Rupa Aksara; 2010.
- [15] Batara P. Solusi Cerdas Mengatasi Cemas. Jakarta: ST Book; 2010.
- [16] Annisa, D. F., & Ifdil I. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor. 2016;5(2):93.
- [17] Lubis NL. Depresi : Tinjauan Psikologis. Kencana Prenada Media Group; 2009.